

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Definisi Pola Asuh Orang Tua**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur (bentuk) yang tetap. Sedangkan asuh dapat diartikan sebagai menjaga (mendidik serta merawat) anak kecil, melatih, membimbing dan lain sebagainya. Kata orangtua menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ayah-ibu kandung (orangtua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sejenisnya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Menurut Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, Ayah dan ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Sedangkan menurut Mulyadi (2016 : 184) “Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”. Menurut Shochib (2014 : 15) “Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap perilaku anak, dan menentukan nilai-nilai moral. Kemudian Masni (2017 : 73) berpendapat bahwasannya “Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat, mendidik serta membimbing anaknya

dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang demi ketercapaian kualitas hidup yang baik.

## **2. Tipe-tipe Pola Asuh Orang Tua**

Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anaknya sangatlah berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh setiap keluarga merupakan pola pengasuhan yang terbaik menurut keluarga atau orang tua tersebut, dengan demikian pada zaman sekarang sangat banyak sekali tipe-tipe pola asuh yang diterapkan para orang tua untuk mendidik buah hatinya, diantaranya sebagai berikut:

### **a. Pola Asuh Demokratis**

Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Menurut Mustari (2014 : 137), “Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.” Oleh karena itu dapat kita ketahui bersama bahwasannya yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua menurut Thoaha (1999 : 111) adalah:

Pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi para orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua pada tipe pola asuh demokratis selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan-tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran-pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharapakan kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya. Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan

melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak, sehingga menciptakan situasi dan kondisi pola asuh yang terkesan memberi kenyamanan kepada anak. Dalam pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan menurut (Fitriany, 2018 : 16) :

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- 2) Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya.
- 7) Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.

Penerapan pola asuh tipe demokrasi ini dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya terlihat dari indikator yang telah disebutkan, pola asuh demokrasi ini sangat mementingkan dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan segala kemampuannya dengan tetap memberi pengawasan dan pengendalian terhadap anak serta di dukung oleh pendekatan yang bersifat hangat dapat membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya. Berikut beberapa indikator dari pola asuh demokratis :

- 1) Anak diberi kesempatan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya.
- 2) Pendekatan orang tua bersifat hangat.
- 3) Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan.

- 4) Diberi kebebasan di dalam memilih hal yang anak sukai, akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua.
- 5) Jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.

#### **b. Pola Asuh Otoriter**

Mulyadi (2016 : 184) “Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”. Menurut Agustiawati (2014 : 14) “Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Dengan demikian dapat kita maknai bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan memaksakan kemauan serta kehendak orang tua kepada anak yang harus dituruti dan dipatuhi dengan cara mutlak oleh seorang anak. Menurut teori Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 11) “pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak”. Merujuk dari definisi tersebut bisa digambarkan bahwasannya tipe pola asuh otoriter cenderung memiliki kekuasaan yang penuh dan menuntut ketaatan yang mutlak kepada anak, sehingga cenderung dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua.

Pada pola asuh otoriter bersifat satu arah yang mana orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus selalu dipatuhi oleh anak, sehingga memunculkan kepribadian anak yang cenderung memiliki rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. Biasanya orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini mengawasi anak-anak mereka dengan sangat ketat, sehingga menimbulkan ke cemasan pada anak jika melakukan kesalahan pada segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Menurut (Fitriany, 2018 : 12) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.

- 3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntutan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah stress pada anak. Berdasarkan penjelasan di atas dapat kita ketahui bahwa indikator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
- 2) Komunikasi bersifat satu arah.
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
- 4) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
- 5) Memaksakan segala kehendak orang tua.

### **c. Pola Asuh Permisif**

Menurut (Fitriany, 2018 : 14) “pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak”. Sedangkan menurut Dariyo (dalam Agustiawati 2014 : 16) menyebutkan bahwasannya “pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”. Adapun menurut Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 13) “pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak dengan apa adanya”. Meskipun demikian kehangatan yang tercipta dapat membuat orang tua memanjakan sang anak dan cenderung selalu menuruti apa kemauan sang anak, sedangkan dengan orang tua menerima anak dengan apa adanya dapat menimbulkan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan tentunya dengan pengontrolan yang kurang.

Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh permisif menurut (Fitriany, 2018 : 14) :

- 1) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah.

- 2) Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.
- 3) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- 4) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.

Dari definisi menurut beberapa ahli tersebut kita dapat mengetahui bahwa, pola asuh tipe permisif ini dapat dikatakan sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif cenderung serba membolehkan serta memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol dan pengawasan sama sekali, pada pola asuh permisif anak diberikan kebebasan untuk mengatur apa yang diinginkannya dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan oleh orang tuanya. Berikut merupakan indikator yang terdapat pada pola asuh permisif diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kontrol atau pengawasan orang tua yang rendah.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak secara berlebihan.
- 3) Anak diberikan kebebasan dalam melakukan keinginannya.
- 4) Tidak diberlakukan sistem hukuman kepada anak.
- 5) Membolehkan anak melakukan segala kegiatan tanpa diawasi oleh orang tua.

### **3. Definisi Kemandirian Belajar Siswa**

Menurut Ali dan Asrori ( 2009 : 109) “Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti berdiri sendiri, yaitu suatu keadaan yang memungkinkan seseorang mengatur dan mengarahkan diri sesuai tingkat perkembangannya”. Menurut pendapat Desmita (2012 : 183) “Kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan serta tindakan sendiri secara bebas dan berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan”. Sedangkan menurut Hamdu dan Agustina ( 2011 : 92) “kemandirian belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar, sehingga sikap mandiri ini penting dimiliki oleh siapa saja yang ingin mencapai kesuksesan dalam kehidupannya”.

Basir (dalam Ningsih, 2016 : 76) bahwa “kemandirian belajar diartikan sebagai suatu proses belajar yang terjadi pada diri seseorang, dan dalam usahanya untuk mencapai tujuan belajar orang tersebut dituntut untuk aktif secara individu atau tidak bergantung kepada orang lain, termasuk tidak tergantung kepada gurunya”. Dari beberapa pendapat ahli yang telah di paparkan dapat kita ketahui bahwasannya kemandirian merupakan suatu aktivitas yang dilakukan berdasarkan dorongan, kemauan serta tanggung jawab diri sendiri dan tidak menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain.

#### **4. Faktor-Faktor Kemandirian**

Kemandirian pada seorang anak atau siswa sangatlah penting dimiliki terutama dalam hal belajar memiliki tingkat kemandirian yang tinggi digambarkan akan mempengaruhi terhadap prestasi belajar anak tersebut, berbanding terbalik apabila tingkat kemandirian anak rendah akan menimbulkan berbagai hal-hal yang tidak diinginkan seperti, kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas, kurang mampu bekerja sendiri atau cenderung selalu membutuhkan bantuan dalam segala kegiatan belajarnya, kurang menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah, kurang menghargai waktu seperti selalu datang terlambat ke sekolah, kurang memiliki tanggung jawab terhadap segala kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan belajarnya seperti, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, selalu mencontek ketika sedang ujian, tidak disiplin waktu dan lain sebagainya.

Muhammad Nur Syam (dalam Sari, 2016 : 5) ada dua faktor yang mempengaruhi, kemandirian belajar pertama faktor internal yaitu:

- a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan.
- b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku.
- c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur).

- d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang sehat, kebersihan dan olahraga.
- e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban.

Kemudian yang kedua yaitu faktor eksternal sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar meliputi: potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat, lingkungan hidup (keluarga), dan sumber daya alam, sosial ekonomi, keamanan dan ketertiban yang mandiri, kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif'. Menurut Ayu (2017 : 42)

“Kemandirian belajar dapat terbentuk karena pengaruh dari beberapa faktor, seperti faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam dirinya. Selain itu ada pula faktor eksternal yaitu pengaruh yang berasal dari lingkungan seperti lingkungan keluarga (pola asuh orang tua), sekolah, lingkungan sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini keluarga mempengaruhi kemandirian belajar seorang anak, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama bagi anak. Pendidikan yang diperoleh anak di dalam keluarga dijadikan dasar bagi pengembangan anak selanjutnya. Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.”

Faktor internal dan eksternal dalam sikap kemandirian sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan manusia yang mana sikap kemandirian tersebut dapat di bentuk sejak dini dengan didikan, bimbingan serta pengertian dari dari orang tua, sehingga dapat menimbulkan sikap kemandirian yang dimiliki anak sejak dini dan kemudian anak tersebut dapat memiliki sikap kemandirian yang baik dewasa kelak.

## **5. Konsep Kemandirian Belajar**

Kemandirian siswa dalam mencapai keberhasilan belajar membutuhkan suatu konsep. Sehingga siswa dapat meningkatkan kesadaran belajarnya. Menurut Atmodiwirio dalam Irzan & Enceng (2006 : 91), bahwa konsep kemandirian belajar, yaitu:

- a. Konsep diri, Konsep diri merupakan orang yang telah mandiri dan karena kemandiannya itu maka proses pembelajaran lebih dititikberatkan kepada segi menggali pengetahuan melalui pengalaman dan membangkitkan aktivitas berdasarkan pengalamannya.
- b. Pengalaman, Pengalaman merupakan kumpulan berbagai peristiwa dan kejadian yang dialami. Pengalaman turut menentukan nilai hidup dan 27 pengalaman itu menentukan seseorang dalam proses pengambilan keputusan.
- c. Kesiapan belajar, Belajar bukanlah sesuatu hal yang dipompakan sedemikian rupa, melainkan tumbuh secara sadar dari diri seseorang serta berkaitan dengan pengalamannya.
- d. Perspektif terhadap waktu dan orientasi kepada belajar, Pada proses pembelajaran lebih dipusatkan kepada bagaimana memecahkan masalah dan berorientasi kepada usaha peningkatan kehidupan serta tujuan yang diinginkan.

## **6. Indikator Kemandirian Belajar Siswa**

Untuk mengetahui siswa memiliki kemandirian di dalam belajar tentunya terdapat beberapa ciri-ciri atau indikator khusus dalam kategori tersebut, menurut beberapa ahli indikator kemandirian belajar siswa adalah sebagai berikut, menurut Sukarno (dalam Palupi, 2017 : 26) ciri-ciri Kemandirian Belajar adalah sebagai berikut:

- a) Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- b) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus.
- c) Siswa bertanggung jawab dalam belajar.
- d) Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
- e) Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Kemandirian belajar merupakan suatu aktivitas belajar yang dilakukan berdasarkan dorongan, kemauan serta tanggung jawab diri sendiri dan tidak menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain. Kemandirian terhadap

seseorang pasti berbeda-beda, dengan begitu terdapat beberapa indikator untuk menentukan seberapa mandiri seseorang tersebut dalam belajarnya yakni:

- a. Merencanakan kegiatan belajar sendiri dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- b. Belajar dengan penuh percaya diri.
- c. Belajar secara logis, kritis serta penuh keterbukaan didalam pemikirannya.
- d. Memiliki tanggung jawab dalam belajar (menyelesaikan segala sesuatu dengan tepat waktu).
- e. Melakukan kegiatan sehari-hari tanpa dibantu.

## **B. Penelitian Terdahulu**

### **1. Haryono, Sarah Emmanuel, Henni Anggraini dan Siti Muntomimah**

Prodi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Kanjuruhan Malang, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini”. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini. Hal tersebut terlihat dari hasil uji anova yang dilakukan antara variabel bebas yaitu : pola asuh orang tua , dengan variabel terikat , yaitu : kemandirian dan regulasi emosi yang menunjukkan angka signifikansi : 0.002, dengan taraf signifikansi 0.5 ( 95%), dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi pada anak usia dini.

### **2. Wardatul Mukhlisoh**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Siswa Di MA Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa di MA

Sunan Syarif Hidayatullah Kejayaan Pasuruan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pola asuh otoriter orang tua mempunyai pengaruh tapi negatif terhadap kemandirian siswa, artinya jika pola asuh otoriter semakin meningkat, hal ini akan menimbulkan penurunan terhadap kemandirian.
- b. Untuk pola asuh demokratis orang tua menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemandirian siswa, artinya jika pola asuh demokratis semakin meningkat hal ini akan menimbulkan peningkatan terhadap kemandirian.
- c. Sedangkan untuk pola asuh permisif orang tua menunjukkan bahwa pola asuh permisif juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap kemandirian siswa. artinya jika pola asuh permisif semakin meningkat, hal ini akan menimbulkan peningkatan terhadap kemandirian.

### 3. Ummi Nurul Hikmah

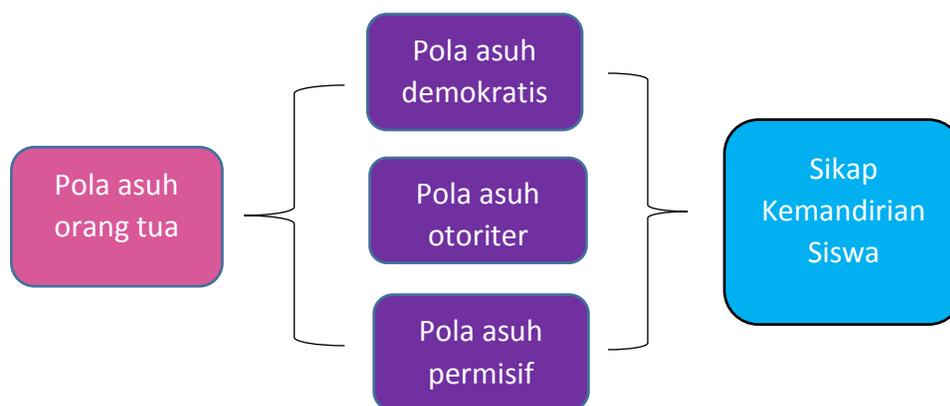
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammdiyah Surakarta Tahun 2012 dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012” dalam kesimpulannya ia memaparkan bahwa berdasarkan hasil analisis data penelitian disimpulkan bahwa pola asuh orang tua (X) mempunyai pengaruh yang signifikan dengan kemandirian anak usia dini (Y). Hal ini dari *product moment* diperoleh  $r_{xy} 0,913 > 0,279$  berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini di RA Perwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012. Dilihat besarnya koefisien korelasi tersebut pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini termasuk sangat tinggi. Semakin demokratis pola asuh orang tua semakin baik pula kemandirian anak.

### C. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, struktur (bentuk) yang tetap. Sedangkan asuh dapat diartikan sebagai

menjaga (mendidik serta merawat) anak kecil, melatih, membimbing dan lain sebagainya. Pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat, mendidik serta membimbing anaknya dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang demi ketercapaian kualitas hidup yang baik. Pada penelitian ini peneliti ingin membuat pembuktian bahwasannya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap sikap kemandirian siswa, dengan kata lain kemandirian yang didapatkan oleh siswa memiliki hubungan dengan pola asuh yang diberikan oleh para orang tua.

Sikap kemandirian siswa khususnya dalam belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu faktor utama yang paling berpengaruh dan memiliki hubungan yang erat yakni pola asuh yang diberikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, karena dapat kita ketahui bersama dimana sebagian besar waktu yang dimiliki oleh anak dihabiskan bersama keluarga terkhusus orang tua sebagai pendidik anak di rumah. Dalam faktor keluarga mencakup beberapa poin-poin penting di dalamnya yaitu, keadaan serta situasi yang tercipta di rumah, hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga, pemberian perhatian serta kasih sayang dari orang tua, cara mendidik anak, keadaan ekonomi dan lain sebagainya. Dapat kita uraikan dari kerangka pemikiran yang telah dijelaskan bahwa jelas adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemandirian siswa, dengan demikian peneliti dapat menggambarkan skema berpikir pada penelitian kali ini, sehingga dapat semakin terlihat jelas adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian siswa, sebagai berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

## D. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Menurut Ruseffendi dalam Anggraeni ( 2018 : 61) menyatakan bahwa “asumsi merupakan anggapan dasar mengenai peristiwa yang semestinya terjadi dan atau hakekat sesuatu yang sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan”. Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Adanya hubungan pola asuh terhadap kemandirian siswa.
- b) Tidak ada hubungan pola asuh terhadap kemandirian siswa.

### 2. Hipotesis

Sugiyono (2017 : 64) hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Menurut Sugiyono pula hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap kemandirian siswa.

H<sub>a</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap sikap kemandirian siswa.

Adapun Hipotesis statistik sebagai berikut :

Ho :  $\mu_1 \neq \mu_2$

$$H_a : \mu_1 = \mu_2$$

Keterangan :

$\mu_1$  : Sikap kemandirian siswa dengan penerapan pola asuh yang sesuai.

$\mu_2$  : Sikap kemandirian siswa tanpa penerapan pola asuh yang sesuai.